

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MENGUNAKAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK DI
KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI 18 SADANIANG**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**ERNIATI
NIM. F34211278**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2013**

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MENGUNAKAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK DI
KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI 18 SADANIANG**

ERNIATI
NIM. F34211278

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Kartono, M. Pd
NIP 19610405198603 1 002

Hj. Siti Halidjah, M. Pd
NIP 19720528200212 2 002

Disahkan,

Dekan

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar

Dr. Aswandi
NIP. 19580513 198603 1 002

Drs. H. Maridjo Abdul Hasjmy, M. Si
NIP. 19510128 197603 1 001

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
MENGUNAKAN METODE STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK DI
KELAS I SEKOLAH DASAR NEGERI 18 SADANIANG**

Erniati, Kartono, Siti Halidjah
PGSD, FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak

Abstrak : Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SD Negeri 18 Sadaniang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian tindakan kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Adapun datanya diambil dari hasil observasi langsung. Dengan demikian pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan peserta didik menggunakan metode SAS dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang dinyatakan meningkat.

Kata Kunci : Kemampuan membaca permulaan, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Metode SAS

Abstrac : Make-Up Of Ability Read Start Use Analytic Structural Method [of] Synthetic [in] Class of I Elementary School Country 18 Sadaniang. This Research aim to for the mendeskripsikan of ability read start use method of SAS in study of Indonesian improve ability read educative [by] participant [of] class 1 SD Country 18 Sadaniang. This Research use approach qualitative with device research of class action. Method which [is] used in this research [is] descriptive method qualitative. As for its data [is] taken away from [by] result of direct observation. Thereby execution of study read start of educative participant use method of SAS in course of study of Indonesian [in] class of I Elementary School Country 18 Sadaniang expressed to mount.

Keyword : Ability read start, Study Of Indonesian, Method of SAS

Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP) SDN dalam ruang lingkup Bahasa Indonesia mencakup bahasa yang benar, yang meliputi keempat keterampilan berbahasa yang mencakup : Membaca, Menulis, Bicara dan Mendengarkan. Berbicara pada kenyataan peserta didik sangat lemah dalam penguasaan huruf serta kosa kata dalam mengenal huruf Bahasa Indonesia.

Persoalan terpenting adalah merekonstruksi cara untuk mempelajari sehingga anak-anak menganggap kegiatan belajar mereka seperti bermain dan bahkan bernang berbentuk sebuah permainan. Dan benar jika membaca diajarkan seperti halnya orang dewasa belajar, besar kemungkinan akan berakibat fatal. Anak-anak bisa kehilangan gairah belajarnya karena menganggap pelajaran itu sangat sulit dan tidak menyenangkan. Namun, merujuk pada temuan Howard Gardner tentang kecerdasan majemuk, sesungguhnya pelajaran membaca hanyalah sebagian kecil pelajaran yang perlu diperoleh setiap anak (dalam Fatoni, 2009). Cara kita memandang pelajaran membaca semestinya juga sama dengan cara kita memandang pelajaran lain, seperti motorik dan kecerdasan bergaul ataupun musikal.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan peserta didik terampil menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana berkomunikasi. Sedangkan pembelajaran keempat aspek itu dilaksanakan secara terpadu. Membaca juga tidak mungkin terlepas dari persoalan bahasa, sebab membaca merupakan salah satu aspek dari kemampuan berbahasa lainnya. Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah untuk kelas 1 SD (2006: 6) menjelaskan bahwa Berbahasa dan bersastra meliputi empat aspek, yaitu: aspek mendengarkan, aspek berbicara, aspek membaca, aspek menulis. Keempat aspek kemampuan berbahasa dan bersastra tersebut memang berkaitan erat sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan.

“Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka anak akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar. (Lerner dalam Mulyono Abdulrahman, 2003: 200).”

Berdasarkan hasil pembelajaran membaca permulaan kompetensi dasar (KD): Membaca lancar beberapa kalimat sederhana yang terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat di kelas 1 SD Negeri 18 Sadaniang masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan masih banyak peserta didik yang belum dapat membaca kata-kata dengan lafal yang tepat. Bahkan masih banyak peserta didik yang belum dapat membaca sama sekali.

Dalam pembelajaran guru hanya memberi contoh membaca dan peserta didik disuruh menirukan. Sehingga bagi peserta didik yang belum dapat membaca hanya sekedar mengingat ucapan guru tanpa memperhatikan rangkaian huruf yang ada. Ketika peserta didik disuruh membaca secara bergantian maka sering terjadi apa yang diucapkan oleh peserta didik tidak

sesuai dengan rangkaian huruf yang dibaca. Apa yang diucapkan kadang kadang keliru dengan bacaan di atasnya atau di bawahnya.

Guru dalam mengajar cenderung menggunakan pembelajaran konvensional sehingga hasil pembelajaran yang diperoleh kurang maksimal. Selain itu guru tidak memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih membaca. Hal ini sesuai pendapat Wina Sanjaya (2007: 231), menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional peserta didik ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif serta pembelajaran bersifat teoretis dan abstrak.

Berdasarkan paparan di atas dan hasil refleksi diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru selama ini masih berfokus pada guru, maka untuk memperbaiki proses pembelajaran membaca permulaan diterapkan suatu pembelajaran inovatif yang dapat melibatkan peserta didik aktif belajar, baik secara mental, intelektual, fisik maupun sosial, dengan harapan hasil belajar peserta didik meningkat.

Untuk itu peneliti memberikan suatu alternatif dengan menerapkan pembelajaran membaca menggunakan metode SAS. Dengan diterapkan pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SAS diharapkan peserta didik menjadi tertarik dan tidak jenuh. Sehingga tujuan dari proses pembelajaran tercapai.

Tujuan penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut (a) mendeskripsikan rencana pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS di kelas I SD Negeri 18 Sadaniang, (b) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode SAS di kelas I SD Negeri 18 Sadaniang, (c) mendeskripsikan penerapan langkah-langkah menggunakan metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas 1 SD Negeri 18 Sadaniang, (d) Mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode SAS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan kemampuan membaca peserta didik kelas 1 SD Negeri 18 Sadaniang.

Bahasa Indonesia mempunyai kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara ia berfungsi sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan, sebagai pengembang kebudayaan, sebagai pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sebagai alat perhubungan dalam kepentingan pemerintahan dan kenegaraan. (St.Y.Slamet 2008:5). Berhubungan dengan hal itu maka perlu adanya suatu pembelajaran Bahasa Indonesia. Secara keseluruhan mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta persatuan dan kesatuan bangsa. Pengajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam segala fungsinya, yaitu sebagai sarana komunikasi, sarana, berpikir/bernalar, sarana persatuan, dan sarana kebudayaan.

Kemudian pembelajaran Bahasa Indonesia juga mempunyai sasaran, "Sasaran pernbinaan bahasa. Indonesia bagi peserta didik SD ialah agar peserta

didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia”. (Sabarti Akhadijah M.K,etal, 1991:11). Selain itu, Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia peserta didik, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didik. BSNP (2006).

Pendidikan bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dengan pembelajaran bahasa Indonesia agar peserta didik diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut: (a) Peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku, (b) Peserta didik bangga dan menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa negara dan bahasa pemersatu bangsa Indonesia, (c) Peserta didik mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (d) Peserta didik mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social, (e) Peserta didik dapat membaca dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, (f) Peserta didik diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Setiap melakukan kegiatan pasti diperlukan suatu kemampuan, namun apa arti kemampuan itu sendiri sering tidak diketahui. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta yang diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2007: 742) kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Menurut Nurkhasanah dan Didik Tumianto (2007:423), kemampuan diartikan kesanggupan, kecakapan, atau kekuatan. Berdasarkan dua pengertian di atas dapat disimpulkan kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan untuk menguasai sesuatu yang sedang dihadapi.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan membaca sangat diperlukan dan harus dimiliki oleh seseorang karena kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Setiap hari mungkin selama beberapa jam bisa dilakukan kegiatan membaca. Tetapi, apakah membaca itu sebenarnya. Banyak sekali batasan yang dikemukakan orang tentang membaca, tergantung dari segi mana memandangnya.

Menurut Sabarti Akhadijah dkk. (1993:22), membaca merupakan suatu kesatuan kegiatan yang mencakup beberapa kegiatan seperti mengenali huruf dan kata-kata, menghubungkan bunyi serta maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaan. Sedangkan Anderson, dkk. Dalam Sabarti Akhadijah

(1993:22) memandang membaca sebagai suatu proses untuk memahami makna suatu tulisan. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks yang menuntut kerjasama antara sejumlah kemampuan. Untuk dapat membaca suatu bacaan, seseorang harus dapat menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya. Menurut Mulyono Abdurahman (2003:200), membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat huruf-huruf dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat simbol-simbol bahasa dengan tepat dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan.

Menurut Puji Santoso (2007:63), aktivitas membaca terdiri dari duabagian, yaitu membaca sebagai proses dan membaca sebagai produk. Membaca sebagai proses mengacu pada aktivitas fisik dan mental. Sedangkan membaca sebagai produk mengacu pada konsekuensi dari aktivitas yang dilakukan pada saat membaca. Pernyataan ini sesuai dengan yang termuat dalam *Jurnal Reading the Media* (2007) membacamerupakan sumber yang bagus dalam memikirkan/menentukan kemampuan membaca seseorang dan mengapa kemampuan membaca tersebut berarti.

Proses membaca sangat kompleks dan rumit karena melibatkan beberapa aktivitas, baik berupa kegiatan fisik maupun mental. Menurut Puji Santoso (2007:63) Proses membaca terdiri dari beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut adalah: (a) aspek sensori, yaitu kemampuan untuk memahami simbol-simboltertulis, (b) aspek perspektual, yaitu kemampuan untuk menginterpretasikan apa yang dilihat sebagai, (c) aspek skemata yaitu kemampuan menghubungkan informasi tertulis dengan struktur pengetahuan yang telah ada, (d) aspek berpikir yaitu kemampuan membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari, (f) aspek afektif, yaitu aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap kegiatan membaca.

Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simboltulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berfikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, semata pembaca membantunya membangun makna. Sedangkan fonologis, semantil dan fitursintaksis membantu mengokomunikasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemonitoran, dan pengevaluasian.

Menurut Farida Rahim (2008:11), tujuan membaca mencakup: (a) Kesenangan, (b) Menyempurnakan membaca nyaring, (c) Menggunakan strategi tertentu, (d) Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic, (e) Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahui, (f) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (g) Menginformasikan atau menolak prediksi, (h) Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa

caralain dan mempelajari tentang struktur teks, (i) Menjawab pertanyaan-pertanyaanyang spesifik.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan membaca adalah suatu aktivitas kompleks baik fisik maupun mental yang bertujuan memahami isi bacaan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif. Setiap pembaca memiliki tahap perkembangan kognitif yang berbeda, misalnya peserta didik kelas I SD perkembangan kognitifnya tidak sama dengan peserta didik kelas IV, V dan VI. Sehingga bahan ajar (bacaan yang dibaca) tidak sama, harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkaa kemampuan membaca adalah kesanggupan melakukan aktivitas kompleks baik fisik maupun mental untuk meningkatkan keterampilan kerja, penguasaan berbagai bidang akademik serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembelajaran membaca permulaan erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan. Sebelum mengajarkan, menulis guru terlebih dahulu mengenai bunyi suatu tulisan atau huruf yang terdapat pada kata-kata dalam kalimat. Pengenalan tulisan beserta bunyi ini melalui pembelajaran membaca.

Menurut Yuji Santos (2007:319), pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan peserta didik mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V dan VI.

Menurut Djago Tarigan (1997: 5.33), pembelajaran membaca permulaan bagi peserta didik kelas I SD dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah murid-murid mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku.

Menurut Datmiyati Zuchdi dan Budiasih (2001: 58), membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada peserta didik diajarkan: (1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; (2) cara meletakkan buku di meja; (3) cara memegang buku; (4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan. Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Menurut Darniyati Zuhdi dan Budiasih (2001:57), kemampuan mernbaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar

memerlukan perhatian guru, membaca permulaan di kelas I merupakan pondasi bagi pengajaran selanjutnya. Sebagai pondasi haruslah kuat dan kokoh oleh karena itu harus dilayani dan dilaksanakan secara berdaya guna dan sungguh-sungguh. Kesabaran dan ketelitian sangat diperlukan dalam melatih dan membimbing serta mengarahkan peserta didik demi tercapainya tujuan yang diharapkan.

Menurut Rukayah (2004: 14) anak atau peserta didik dikatakan berkemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kesanggupan siswa-siswi membaca dengan lafal dan intonasi yang jelas, benar dan wajar serta memperhatikan tanda baca. Pengajaran membaca permulaan lebih ditekankan pada pengembangan kemampuan dasar membaca. Siswa-siswi dituntut untuk dapat menyuarakan huruf, suku kata, kata dan kalimat yang disajikan dalam bentuk tulisan ke dalam bentuk lisan (Sabarti Akhadiah, dkk. 1993: 11).

Tujuan pengajaran membaca dan menulis adalah agar peserta didik dapat membaca dan menulis kata-kata dan kalimat sederhana dengan benar dan tepat (Djauzak Ahmad, 1996: 4). Sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas 1 memuat KD: (1) membaca lancar beberapa kalimat sederhana terdiri atas 3-5 kata dengan intonasi yang tepat. Berdasarkan KD itu maka tujuan membaca permulaan SD kelas I adalah agar peserta didik mampu membaca lancar suku kata, kata dan kalimat sederhana dengan lafal dan intonasi yang tepat. Dalam pengajaran membaca permulaan ada empat faktor yang mempengaruhi.

Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida Rahim (2008: 16) faktor yang memengaruhi membaca permulaan adalah: (a) Faktor Fisikologis, faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologic, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca, (b) Faktor Intelektual, secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca permulaan anak, (c) Faktor Lingkungan, faktor lingkungan juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca peserta didik. Faktor lingkungan itu mencakup: (1) latar belakang dan pengalaman peserta didik di rumah; dan (2) sosial ekonomi keluarga peserta didik, (d) Faktor Psikologis, faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup (1) motivasi; (2) minat; dan (3) kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Menurut Syafiie yang dikutip oleh Farida Rahim (2008: 31) menjelaskan empat pendekatan dalam pembelajaran bahasa Indonesia : (a) Pendekatan komunikatif, pendekatan komunikatif mengarahkan pengajaran bahasa pada tujuan pembelajaran yang mementingkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi.

(b) Pendekatan cara belajar peserta didik, Semiawan dan Joni dalam Farida Rahim (2008: 32) menjelaskan bahwa esensi pendekatan Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) bukan terletak pada digunakan atau tidak digunakannya alat dan cara duduk peserta didik yang berkelompok, tetapi pada penghayatan pengalaman belajar yang diprogramkan oleh peserta didik. Pendekatan CBSA sebagai kegiatan belajar mengajar yang melibatkan peserta didik, peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pengajaran. Mulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pelajaran, sampai dengan penilaian, (c) Pendekatan pembelajaran terpadu, Pembelajaran bahasa harus dilakukan secara utuh. Misalnya antara keterampilan menyimak dengan berbicara dengan tidak mungkin dipisahkan dalam suatu kegiatan belajar mengajar, begitu juga dengan keterampilan berbahasa lainnya. Bentuk pembelajaran bahasa secara terpadu bisa berupa perpaduan antara kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak.

Metode ini diprogramkan pemerintah RI mulai tahun 1974. Regu yang dipimpin oleh Dr. A.S. Broto pada waktu itu telah menghasilkan Metode SAS. Menurut A.S. Broto khususnya disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD. Lebih luas lagi Metode SAS dapat dipergunakan dalam berbagai bidang pengajaran. Dalam proses operasionalnya metode SAS mempunyai langkah-langkah berlandaskan operasional dengan urutan : Struktural menampilkan keseluruhan; Analitik melakukan proses penguraian; Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk Struktural semula. Landasan linguistiknya bahwa itu ucapan bukan tulisan, unsur bahasa dalam metode ini ialah kalimat; bahwa bahasa Indonesia mempunyai struktur tersendiri. Landasan pedagogiknya; (1) mengembangkan potensi dan pengalaman anak, (2) membimbing anak menemukan jawab suatu masalah. Landasan psikologisnya : bahwa pengamatan pertama bersifat global (totalitas) dan bahwa anak usia sekolah memiliki sifat melit (ingin tahu).

Prosedur penggunaan Metode SAS: (a) mula membaca permulaan adalah membaca 2 sampai 5 kata, (b) merekam bahasa anak melalui pertanyaan-pertanyaan dari pengajarsebagai kontak permulaan, (c) menampilkan gambar sambil bercerita. Setiap kali gambar diperlihatkan, muncullah kalimat anak-anak yang sesuai dengangambar, (d) membaca kalimat secara structural, (e) membaca permulaan dengan buku, (f) membaca lanjutan, (g) membaca dalam hati Segi baiknya.

Teknik pelaksanaan Metode SAS ialah keterampilan memilih kata kartu kata dan kalimat. Sementara anak-anak mencari huruf, suku kata, kata., pengajar dengan sebagian anak yang lain. Menempel-nempelkan kata kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti.

Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, membacanya dan yang paling mengutipnya sebagai keterampilan menulis. Media lain selain papan tulis, papan panel, papan tali, OHP (Over Head Projector) dapat juga digunakan. MetodeStruktural Analitik Sintetik Menurut Supriyadi (1996) pengertian metode SAS adalah suatu pendekatan cerita yang disertai dengan gambar, yang didalamnya terkandung unsur struktur analitik sintetik. Metode SAS menurut Djauzak (1996) adalah suatu metode pembelajaran menulis permulaan yang didasarkan atas pendekatan cerita yakni cara memulai

mengajar menulis dengan menampilkan cerita yang diambil dari dialog siswa dan guru atau siswa dengan siswa. Teknik pelaksanaan pembelajaran metode SAS yakni keterampilan menulis huruf, kartu suku kata, kartu kata dan kartu kalimat. Proses operasional metode SAS mempunyai langkah-langkah dengan urutan sebagai berikut (1) Struktur yaitu menampilkan keseluruhan, (2) Analitik yaitu melakukan proses penguraian, (3) Sintetik yaitu melakukan penggabungan pada struktur semula.

Demikian langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menulis permulaan dengan metode SAS, sehinggalah hasil belajar itu benar-benar menghasilkan Struktural Analitik Sintetik. (Subana:176). Kegiatan pembelajaran menulis permulaan dengan metode Struktural Analitik Sintetik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Hadari Nawawi, (2007:67) metode deskriptif adalah sebagian prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain – lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta – fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Bentuk penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Pemilihan PTK ini sejalan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki praktek pembelajaran dikelas.

Menurut Suhardjono, (2008:58) penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki mutu praktek pembelajaran dikelas. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam penelitian ini, didalam pelaksanaannya berkolaborasi dengan Guru kelas. Dalam penelitian ini, peneliti bersama Guru kelas mengadakan sharing dan bekerjasama dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan berdasarkan metode yang akan diterapkan, yakni metode pemecahan masalah sehingga aktifitas pembelajaran menjadi lebih meningkat.

Setting yang digunakan pada penelitian ini adalah setting di dalam kelas, tepatnya di kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang, karena berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilaksanakan berlangsung di dalam kelas. Subjek penelitian adalah Guru kelas I dan peserta didik di kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang, dengan jumlah peserta didik 14 orang. Dengan jumlah 5 orang peserta didik perempuan dan 9 orang peserta didik laki-laki. Penelitian yang dilakukan peneliti adalah bersifat kolaboratif, yaitu dimana peneliti bekerjasama dengan Guru kelas untuk melakukan observasi langsung dengan peserta didik mengenai mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk mendapatkan data yang lebih objektif diperlukan ketepatan dalam penggunaan teknik pengumpul data yang dipergunakan. Untuk dapat memilih teknik pengumpul data yang tepat, kiranya perlu dikemukakan terlebih dahulu. Pendapat Hadari Nawawi (1982:27), sebagai berikut: (a) Teknik Observasi Langsung, (b) Teknik Observasi Tidak Langsung, (c) Teknik Komunikasi Langsung, (d) Teknik Komunikasi Tidak Langsung, (e) Teknik Studi Dokumenter, (f) Teknik Pengukuran.

Berdasarkan pendapat tersebut dan jenis data yang hendak dikumpulkan, maka dalam penelitian ini dipergunakan teknik pengumpul data “Observasi langsung dan Pengukuran.”

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) tes belajar. Berkaitan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dengan bentuk tes pengucapan lafal dan intonasi. (b) lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengamati kemampuan peserta didik membaca dan mengamati kemampuan guru dalam merencanakan perbaikan serta melaksanakan perbaikan. Pada tahap observasi ini guru mitra melaksanakan proses observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi peserta didik dan guru yang telah disiapkan pada tahap perencanaan. Lembar observasi pada penelitian ini terdiri dari: (a) lembar observasi guru, untuk mengobservasi kemampuan guru merencanakan perbaikan pembelajaran dari tiap siklus serta proses pembelajaran yang dilakukan, (b) lembar observasi peserta didik, untuk mengobservasi kemampuan peserta didik dalam membaca meliputi kejelasan lafal pengucapan, variasi intonasi dan kenyaringan suara.

Menurut Kemmis dan Mc Taggart (dalam Rafiuddin, 1996) penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya.

Dalam pelaksanaannya ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi. Akan tetap pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian. Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal dapat dilakukan memfokuskan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian.

Berdasar rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak calon peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya perlu dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dan permasalahan-permasalahan. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan

kondisi nyata yang ada. Adapun perencanaan pada penelitian ini adalah sebagai berikut (a) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), (b) mempersiapkan media kartu kata, (c) mempersiapkan instrument penelitian berupa soal tes lisan dan lembar observasi guru dan peserta didik.

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTK hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoritik dan empiricagar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal. Dalam penelitian pelaksanaan tindakan adalah sebagai berikut: (1) Kegiatan awal : Mengucapkan salam, Meminta ketua kelas memimpin doa, Absensi, Menyampaikan tujuan pembelajaran, Memberikan motivasi kepada peserta didik dan apersepsi. (2) Kegiatan inti : (eksplorasi) Membagikan media kartu kata kepada tiap peserta didik, mengarahkan peserta didik untuk mengamati media yang telah dibagikan, membimbing peserta didik membaca secara keseluruhan didepan kelas. (Elaborasi) Peserta didikdiminta untuk membaca menggunakan media kartu kata, guru membimbing peserta didik membaca secara individu. (Konfirmasi) Guru membimbing peserta didik yang masih belum lancar membaca, guru memberikan penghargaan berupa pujian, tepuk tangan dan nilaiplus kepada setiap peserta didik yang telah dapat membaca dengan baik. (3) Kegiatan akhir: Guru memberikan amanah kepada peserta didikuntuk latihan membaca di rumah, guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap peserta didik. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

Observasi dilakukan oleh observer untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan dapat menghasilkan tindakan yang di inginkan. Pelaksanaan pembelajaran diobservasi dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. kegiatan guru selama proses pembelajaran diamati oleh guru mitra yang bertindak sebagai observer. Lembar observasi terdiri dari : (a) lembar observasi guru, untuk mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan, (b) lembar observasi peserta didik, untuk mengobservasi kemampuan membaca.

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi ternadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, danmempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau basil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui inplikasi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam. Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTK yaitu untuk memahami terhadap proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan.

Guru melihat kembali kelemahan dan kekurangan yang berlangsung selama proses pembelajaran, untuk kemudian melakukan analisis dari evaluasi

yang telah dilakukan sehingga guru dapat menyimpulkan apakah kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan telah mencapai tujuan penelitian. Jika data yang terkumpul pada siklus pertama tidak menunjukkan indikator keberhasilan maka penelitian dilanjutkan pada siklus kedua.

Langkah-langkah yang digunakan untuk mengolah data yang diperoleh adalah sebagai berikut: (a) Untuk menjawab masalah pertama yaitu kemampuan peserta didik membaca permula digunakan statistik deskriptif. Guru memberikan penilaian terhadap kemampuan peserta didik membaca dengan lembar observasi yang diamati oleh peneliti dan kolaborator. (b) Untuk menjawab masalah kedua yaitu kemampuan peserta didik menghubungkan kata dengan gambar digunakan statistik deskriptif. Adapun pemberian skor disesuaikan dengan kunci jawaban. Setelah diberikan skor, kemudian hasil pekerjaan peserta didik dikonversikan ke nilai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada materi membaca permula. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan permasalahan-permasalahan yang muncul di kelas tersebut antara lain kurangnya kemampuan membaca peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan peneliti di kelas tempat peneliti mengajar dengan menerapkan pembelajaran menggunakan Metode SAS. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus yaitu siklus pertama dilaksanakan pada hari Senin, 11 Maret 2013 dan siklus kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 13 Maret 2013. Berdasarkan hasil tes kemampuan awal pada tanggal 11 Maret 2013 diketahui bahwa kemampuan membaca permula peserta didik masih rendah. Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran mengenal huruf belum memenuhi batas tuntas yang ditetapkan. Dengan demikian pada kondisi awal ini pembelajaran membaca permulaan dapat dikatakan belum mencapai tujuan yang diharapkan.

Pelaksanaan dan hasil penelitian siklus I dilaksanakan pada hari Senin tanggal 11 Maret 2013 dapat diuraikan sebagai berikut: Siklus I (1) Perencanaan pembelajaran siklus I. Beberapa hal yang dilakukan dalam perencanaan siklus I adalah sebagai berikut: (a) penelitian bersama kolaborator menyepakati waktu pelaksanaan pembelajaran, (b) memilih materi pembelajaran dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dibuat berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar serta disesuaikan dengan metode SAS, (c) menyiapkan materi pembelajaran, (d) menyiapkan alat pengumpulan data lembar observasi untuk guru dan peserta didik. (2) Pelaksanaan siklus I. Pelaksanaan tindakan yang dimaksud disini adalah pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menggunakan metode SAS. Pada pelaksanaan tindakan siklus I ini peneliti mengimplementasikan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada saat peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran, kolaborator mengobservasi kemampuan peneliti. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode SAS pada

pelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD Negeri 18 Sadaniang pada hari Senin tanggal 11 Maret 2013. (3) Observasi siklus I. Pada penelitian siklus I, pengamatan oleh Nurhaini, S. Pd sebagai kolaborator yang dilakukan peneliti yang melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan peneliti. Hasil pengamatan pada siklus I disajikan sebagai berikut : (a) rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebelum mengajar, guru perlu merencanakan kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam perencanaan tersebut ialah sebagai berikut (a) memilih tema dan menentukan sub tema, (b) memilih tujuan kelas yang hendak dicapai sesuai dengan tema dan sub tema, (c) menjabarkan tujuan kelas yang telah dipilih menjadi tujuan pembelajaran, (d) menentukan langkah-langkah pembelajaran/KBM, (e) menentukan alokasi waktu, metode, sumber, alat, dan evaluasi.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode SAS pada siklus I. Dalam pelaksanaan, metode ini dibagi dalam dua tahap, yakni : (1) tanpa buku, (2) menggunakan buku. Pada tahap tanpa buku, pembelajaran dilaksanakan dengan cara, merekam bahasa peserta didik, menampilkan gambar sambil bercerita, membaca gambar dengan kartu kalimat, membaca kalimat secara structural, proses analitik dan sintetik.

Penerapan metode SAS pada siklus I. Mengingat metode SAS ini memang cocok bagi peserta didik maka pada bagian ini penerapan metode SAS itulah yang akan dibahas. Dalam penerapan metode SAS, guru melakukan langkah-langkah sebagai berikut : (a) Guru menulis sebuah kalimat sederhana, (b) Kalimat tersebut diuraikan/dipisah-pisahkan kedalam kata-kata, (c) Kata-kata dalam kalimat itu diuraikan lagi atas suku-sukunya, (d) Suku-suku kata itu diuraikan lagi atas huruf-hurufnya. Peserta didik menyalin seperti yang dilakukan, (e) Setelah guru memberikan penjelasan lebih lanjut, huruf-huruf itu dirangkai lagi menjadi suku kata, (f) Peserta didik membaca huruf-huruf yang di rangkai.

Dari rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dengan metode SAS, penerapannya sebagian peserta didik sudah mengenal huruf dan membaca huruf sesuai dengan lafal dan intonasinya dengan benar. Tindakan peneliti mengevaluasi bahwa berdasarkan pengamatan dengan pencapaian perolehanpeserta didik rata-rata antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Perolehan belajar peserta didikpada siklus I kemampuan membaca permulaan peserta didik pada siklus I 75,89%. Hal ini menunjukkan bahwa hasil kemampuan membaca pada siklus I masih rendah rata-rata yang diperoleh masih kurang dari target minimal peneliti yaitu 80%. Dalam pembelajaran ini peserta didik masih kurang serius dan percaya diri membaca didepan kelas, sehingga perlu diulang kembali agar hasil kemampuan membaca peserta didik dapat meningkat. Selain itu juga guru perlu menjelaskan cara membaca yang lebih baik agar peserta didik lebih memahami dan mudah membaca saat didepan kelas.

Pembahasan Hasil Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penerapan pelaksanaan pembelajara dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I SD

Negeri 18 Sadaniang dengan menggunakan, metode SAS yang dilakukan penelitian dan oleh Nurhaini, S.Pd Sebagai kolabolator dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS pada siklus I memiliki rata-rata 3 termasuk dalam kategori tinggi mengalami peningkatan pada siklus II dengan rata-rata 3,9 dalam kategori sangat tinggi. Untuk melihat peningkatan dari semua aspek kemampuan guru dalam mengajar sebagai berikut: (a) melakukan kegiatan apersepsi pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini, (b) menyampaikan materi sesuai dengan langkah pembelajaran menggunakan metode SAS pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini, (c) mengaitkan materi dengan realitas kehidupan pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini, (d) membentuk kelompok belajar peserta didik pada siklus I dengan skor 4 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini tidak terjadi kenaikan maupun penurunan, (e) memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam kelompok pada saat menyelesaikan soal sesuai dengan langkah-langkah menggunakan metode SAS pada siklus I dengan skor 4 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini tidak terjadi kenaikan maupun penurunan, (f) menggunakan media secara efektif dan efesien pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini, (g) menghasilkan kesan yang menarik pada siklus I dengan skor 4 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini tidak terjadi kenaikan maupun penurunan, (h) melibatkan peserta didik dalam memanfaatkan media pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini, (i) menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajara pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 pada tahap ini terjadi kenaikan pada tahap, (j) menunjukan sikap terbuka terhadap respon peserta didik pada siklus I dengan skor 2 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 3 maka terjadi kenaikan pada tahap ini, (k) menumbuhkan keceriaan dan aktivitas peserta didik dalam belajar pada siklus I dengan skor 3 sedangkan pada siklus II mempunyai skor 4 maka terjadi kenaikan pada tahap ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil analisis data dan uji keabsaahan data bahwa pembahasan penelitian yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik Di Kelas I Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang”. Dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Berdasarkan hasil penelitian untuk menjawab sub masalah penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (a) Rencan pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas I telah dirancang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/ Silabus dan Permendikan no 41 tahun 2007guru berperan untuk mencapai kemandirian peserta didik dengan cara yang demokratis. (b) Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung lancar, di samping

mengacu pada rancangan pembelajaran (RPP) dan Permen Nomor 41 tahun 2007, pembelajaran berbasis kontekstual dimana murid yang aktif belajar untuk mencari dan menemukan, mengolah, memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kelas. Pembelajaran menunjukkan kegiatan yang dinamis, dialogis dan menyenangkan peserta didik, (c) Langkah-langkah Penerapan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS pada siklus I dalam katagori tinggi sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan, (d) Kemampuan membaca permulaan peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan metode SAS pada pembelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan dilihat dari data yang ada cukup baik, karna pada siklus I yang semula 78,89% siklus II 86,61%.

Saran

Guru Kelas 1 khususnya, dan guru bahasa Indonesia pada umumnya hendaknya lebih memperhatikan kondisi peserta didik dan mungkin mengubah metode pembelajaran yang lebih aktif dan kreatif serta inovatif sehingga tingkat penguasaan peserta didik dapat diperbaiki atau ditingkatkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode SAS, kemampuan peserta didik di Kelas 1 di Sekolah Dasar Negeri 18 Sadaniang Tahun Pelajaran 2012/2013 dalam membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan hal itu, maka disarankan agar guru kelas 1 menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia.

Sekolah yang ingin meningkatkan hasil pembelajaran membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia, hendaknya menciptakan kondisi pembelajaran Bahasa Indonesia yang kondusif, dan disarankan menggunakan metode SAS dalam pembelajaran membaca permulaan pada pelajaran Bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, Ahmadi dan Prasetyo. 2005. **SBM Strategi Belajar Mengajar**. Bandung. Pustaka Setia.
- Ahmad Rofiuddin dan Darmiyati Zuchdi. 1996. **Pendidikan bahasa dan sastra indonesia di kelas tinggi**. Malang: Universitas Negeri Malang
- Daryanto, 2009. **Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif**. Jakarta. AV
- Darmiyati Zuchdi Budiasih. 1997. **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah**. Jakarta. IBRD Loan.
- Dhari, A, M. 1994. **Metodologi Pembelajaran**. Jakarta. Direktur Pendidikan Menengah Umum.
- Dedi Supriawan dan A.Benyamin Surasega. 1990. **Strategi Belajar Mengajar**. Bandung. FPTK-IKIP Bandung.
- Depdiknas, Dirjen Dikti. 2007. **Topik I Penelitian Tindakan Kelas sebagai Kegiatan Pengembangan Profesi Guru**. Jakarta. Dirjen Dikti.
- Effendi.S. 1987. **Metode Penelitian Survei**. Jakarta. LP3ES.
- Faturahman, dkk. 2012. **Pengantar Pendidikan**. Jakarta. Prestasi Pustaka Publisher.

- FaridaRahim. (2008). **Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar**. Jakarta. Bumi. Aksara.
- FKIP Untan. 2007. **Pedoman Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak. Edukasi Press FKIP Untan.
- J.R. David, Sanjaya. 2008. **Strategi Pembelajaran**. Jakarta. Kencana Perenanda Media Grup.
- Momo.1997. **Penggunaan Metode SAS dalam Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar**. Jakarta. Depertemen P dan K.
- Nana Sujana,2005.**Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar**. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Oemar Hamalik. 2004. **Proses Belajar Mengajar**. Jakarta. Bumi Aksara.
- Poerbakwatja dan Harahap. 1982:254. **Ensiklopedia Pendidikan**. Jakarta. Gunung Agung.
- Rukayah, Amir. 2004. **Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Tinggi Sekolah Dasar**. Surakarta. Mulyati Yeti, dkk. 2008
- Sardiman. 2007. **Interaksi Belajar Mengajar**. Jakarta. Raja Grafindo.
- Sabarti, Akhadiyah dkk. (1992). **Bahasa Indonesia 1**.Jakarta. Departemen. Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suwarno. 1981. **Pengantar Umum Pendidikan**. Surabaya. Bina Aksara
- Sugiyono, 2007.**Memahami Penelitian Kualitatif**. Bandung: CV alfabeta.
- Suharsimi,Arikunto, 2002. **Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek**. Jakarta. Renika Cipta.
- Tim penyusun.2007. **Kamus Besar Bahasa Indonesia**. Jakarta. Balai Pustaka
- Uray Husna Asmara. 2011. **Penulisan Karya Ilmiah**. Pontianak. Fahrana Bahagia.
- Undang-undang Dasar 1945.Amendemen.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003.
- WinaSanjaya,2008. **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan**. Jakarta. Kencana Perenanda Media Grup.